

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi Anggun Intansari (2017) yang berjudul: “Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru PAI (Studi Di MTs Nurul Huda Sukajawa)”

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dengan teknik interview / wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian dan pembahasan bahwa Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTs Nurul Huda Sukajawa sebagai berikut:

Peran kepala MTs Nurul Huda Sukajawa sebagai supervisor internal di bidang pendidikan yaitu dengan menjalankan supervisi pengajaran dengan teratur serta terus menerus. Peran Kepala MTs Nurul Huda Sukajawa sebagai evaluator yaitu dengan mengawasi, memonitoring, dan evaluasi kepada kinerja para guru serta karyawan sesuai jadwal dan terus-menerus. Peran Kepala MTs Nurul Huda Sukajawa sebagai edukator yaitu dengan mengarahkan, petunjuk dan membina kepada para guru agar dapat bekerja sama, membangun komitmen dalam pekerjaan, serta berbagai hal yang terkait dengan tugas wajib yang harus dijalankan seorang guru yang sesuai dengan juknis yang berjalan dan kepala madrasah sebagai suri tauladan senantiasa memberikan mencontohkan yang baik kepada guru serta staf

dan karyawan setiap melaksanakan tugas serta kewajiban akademik di madrasah.

2. Skripsi Cut Mairani (2019) yang berjudul: “Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di MTs Al-Manar Tembung”

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa jenis penelitian kualitatif berdasarkan pada fenomenologi dengan menggunakan empat kebenaran empirik, yaitu: 1) kebenaran empirik sensorik, 2) kebenaran empirik logis, 3) kebenaran empirik etik, dan 4) kebenaran empirik transedental. Dari hasil penelitian dan pembahasan bahwa Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di MTs Al-Manar Tembung sebagai berikut:

Kepemimpinan Kepala Madrasah di MTs Al-Manar Tembung menggunakan kepemimpinan dengan gaya demokratis yang mana kepala madrasah dapat melakukan pendekatan diri dengan guru, pegawai, dan siswanya, serta memberikan kesamaan kepada guru dan pegawai madrasah setiap menyampaikan pendapat sehingga guru dan pegawai sekolah mempunyai kesamaan hak dalam berkontribusi.

Strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di MTs Al-Manar Tembung dengan cara membina kinerja guru yakni mengikuti kegiatan seminar serta pelatihan, mengawasi dan mensupervisi terhadap kinerja seperti kunjungan kelas setiap setiap satu pekan atau

setiap satu bulan sekali, membina kedisiplinan tenaga pendidik dengan melakukan pengawasan atas kehadiran guru dengan cara langsung, memotivasi, serta memberikan penghargaan kepada guru dalam bentuk kenaikan gaji yang dijalankan setiap satu tahun sekali dan kenaikan tingkat jabatan.

3. Tesis Herman (2013) yang berjudul: “Efektifitas Kelompok Kerja Kepala Madrasah (K3M) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Madrasah Tsanawiyah Di Kabupaten Sidenreng Rappang”

Penelitian ini memiliki sifat kualitatif deskriptif, artinya sebuah penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan yang ada dengan baik dan benar. Penelitian ini memiliki landasan filsafat positivisme, berguna untuk penelitian kondisi, obyek alamiah yang mana peneliti merupakan instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilaksanakan dengan cara *Purposive* dan *Snowbaal*, metode pengumpulan data secara triangulasi / gabungan, analisis data yang bersifat induktif / kualitatif, serta hasil penelitian kualitatif lebih ditekankan arti dari generalisasi. Penelitian ini memiliki upaya memberikan deskripsi, mencatat, menganalisis, serta menginterpretasi dari apa yang diteliti, dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, sehingga penelitian kualitatif ini dapat memberikan gambaran secara sistematis, cermat, logis, objektif, serta akurat terkait Peranan Kelompok Kerja Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Kabupaten Sidenreng Rappang. Dari hasil penelitian dan pembahasan

bahwa: Efektifitas Kelompok Kerja Kepala Madrasah (K3M) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Madrasah Tsanawiyah Di Kabupaten Sidenreng Rappang sebagai berikut:

K3M Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Sidenreng Rappang dicetuskan pada tanggal 10 Juni 2010. Pendeklarasinya berada di Barukku Kec. Pitu Raise Kabupaten Sidenreng Rappang. Kualitas pendidikan Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Sidenreng Rappang sudah dapat bersaing dengan sekolah umum, hal ini ditandai dengan adanya peningkatan jumlah peserta didik MTs setiap tahunnya, serta peningkatan prestasi yang diraih Madrasah Tsanawiyah dalam peringkat ujian nasional, perlombaan olahraga, dan perlombaan keagamaan. Efektifitas Kelompok Kerja Kepala Madrasah dapat dilihat dari implikasi serta program kegiatan yakni: sebagai ajang silaturahmi bagi kepala madrasah, peningkatan jumlah peserta didik yang mendaftar ke madrasah tsanawiyah setiap tahunnya, kegiatan siswa dan guru, peningkatan mobilitas informasi pendidikan, dan sebagai forum bagi kementerian agama dalam menyampaikan informasi terkait pendidikan madrasah.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Kelompok Kerja Kepala Madrasah Aliyah**

#### **a. Pengertian Kelompok Kerja Kepala Madrasah Aliyah**

Menurut De Vito (1997) pengertian kelompok adalah perkumpulan seseorang dalam lingkup kecil untuk setiap individu dengan tujuan

memudahkan proses komunikasi. Setiap orang memiliki hubungan antara satu dan yang lain atas maksud serta tujuan yang relatif sama dan memiliki jenis kelompok maupun struktur organisasi yang mereka ikuti. Setiap kelompok menerapkan nilai dan norma yang dapat mengidentifikasi suatu pikiran, perkataan, dan tindakan, yang masuk kategori perilaku yang diharapkan oleh banyak anggotanya (Maiti & Bidinger, 1981: 10).

Kelompok merupakan sekumpulan individu yang memiliki tujuan yang sama dalam melakukan interaksi antara satu dengan lainnya dalam mewujudkan tujuan bersama, mengenal sesama individu, serta menjadikan mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2011:61). Kelompok dalam hal ini misalkan: keluarga, teman diskusi, teman perkuliahan, teman kerja kantor, dan lain sebagainya. Suatu kelompok akan mudah dibentuk dengan dasar kekompakkan dalam hal kesukaan, kegemaran, hobi, seperti: kelompok menghafal Al-Qur'an, kelompok menghafal Hadits, kelompok membaca buku, dan lain sebagainya. Dalam komunikasi kelompok pasti terdapat komunikasi antarindividu, maka dari itu, mayoritas adalah teori komunikasi antar kelompok (Maiti & Bidinger, 1981: 10).

Kelompok merupakan perkumpulan seseorang yang didalamnya terdapat kesatuan sosial sehingga timbul interaksi secara intensif serta memiliki tujuan yang sama. Menurut W.H.Y Sprott didefinisikan kelompok ialah beberapa orang yang berinteraksi antara satu dan yang

lainnya. Kurt Lewin berpendapat “ *the essence of a group is not the similarity or dissimilarity of its members but their interdependence* “.

Sedangkan H.Smith menjelaskan bahwa kelompok merupakan suatu jumlah yang terdiri dari beberapa individu, yang memiliki kemampuan dalam bekerjasama dengan individu yang lain dengan cara serta landasan kesatuan pola pikir. Interaksi setiap individu dalam kelompok dapat mewujudkan kerja sama yang baik jika setiap individu dalam kelompok :

1. Memahami setiap tujuan yang ditugaskan pada suatu kelompok tersebut
2. Terdapat sifat saling menghormati antara anggota satu dengan yang lainnya
3. Terdapat sifat saling menghargai suatu pendapat dari setiap anggota kelompok
4. Terdapat sifat terbuka, toleransi, serta jujur, antara anggota satu dengan anggota yang lain

(Sataloff et al., n.d.)

Arti dari kerja sudah menjadi perhatian bagi mayoritas peneliti, yang mengemban tugas utama dalam menjalankan tugas yang dijalankan di lingkungan hidup masyarakat dimasa sekarang ini. Dalam dunia industri, pekerjaan serta penghasilan yang didapat diperhitungkan serta dijadikan suatu hal yang penting serta nyata untuk sepenuhnya kehidupan Penulis ikut serta dan melakukan komunikasi setiap hari

dengan setiap individu (MOW-Internasioanl Research Team, 1987), dalam mencapai keinginan yang sesuai dasar (Nurani Siti, 2013: 159).

Makna kerja adalah perkumpulan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, sifat dan keinginan yang setiap individu miliki atas hubungannya dalam suatu pekerjaan (Gaggioti, 2006:4). landasan teori pertama yang digunakan oleh Gaggioti ialah teori Harpaz & Meshoulam yang mana arti kerja mempunyai 6 konsep dasar (Nurani Siti, 2013: 159).

Makna kerja tidak saja didapat melalui suatu pekerjaan tertentu, yang diutamakan ialah bagaimana setiap pribadi seseorang dapat mencontohkan keberaniannya melalui ekspresinya, keunikan dalam menjalankan setiap tugas dengan hasil individu dapat memperoleh arti serta prinsip individu suatu tugas yang harus dijalankan sehingga dapat mempunyai sifat tanggung jawab yang mendalam bagi kehidupannya (dalam Koeswara, 1992:62). Kerja merupakan metode untuk mendapatkan suatu hal yang bisa memajukan tingkat kesejahteraan, dengan demikian individu bekerja tidak serta merta memperoleh upah. Akan tetapi, merupakan komponen yang ada dalam lingkungan hidup sosial, penerimaan, apresiasi dan lain sebagainya yang mendorong produktifitas hidup mereka (Nurani Siti, 2013: 159).

Kerja merupakan suatu proses sosial, mendapatkan sesuatu, yang nantinya memiliki tujuan dalam mencapai suatu hal yang menjadi kebutuhan. Maka dari itu, dibelakang tujuan yang sekunder itu, individu melakukan pekerjaan dalam memperoleh penghasilan dari hasil

pekerjaannya. Dengan demikian pada dasarnya setiap individu melakukan pekerjaan, tidak hanya sebagai sarana untuk menyambung jalan hidupnya, melainkan memiliki tujuan dalam menuju keadaan hidup yang sesuai harapan (As'ad, 2002: 46).

Pengertian kepala madrasah berasal dari kalimat “kepala dan madrasah”. Kepala memiliki makna “ketua atau pemimpin” dalam lingkup organisasi maupun suatu lembaga pendidikan. Sedangkan “madrasah” ialah suatu lembaga pendidikan yang mana merupakan sarana tempat memperoleh dan menyampaikan suatu ilmu. Secara sederhana kepala madrasah dapat diartikan dengan seorang yang menjadi tenaga fungsional guru dalam menyampaikan tugasnya untuk mengelola dan manajemen suatu madrasah tempat diselenggarakannya kegiatan belajar mengajar dan sarana interaksi atau tanya jawab antara guru dengan peserta didik mengenai pelajaran yang diajarkan oleh guru. Sehingga, dapat dicontohkan mengenai tugas kepala madrasah adalah sebagai tenaga fungsional guru di bidang mengelola, manajemen, serta memimpin madrasah yang di dalamnya diselenggarakan kegiatan belajar mengajar. (Bambang Kiswanto & Dr. Lantip Diat Prasojo, S.T., 2017: 3-4).

Sedangkan Aliyah merupakan lembaga pendidikan yang menjalankan pendidikan umum serta berciri khas agama Islam dalam jenjang sekolah menengah atas sebagai lanjutan dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Madrasah Aliyah merupakan jenjang pendidikan tertinggi di madrasah. Di tahun yang kedua (yaitu kelas 11), sama halnya seperti siswa SMA, siswa MA memilih salah satu dari empat jurusan yang telah disediakan, yakni: Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu-ilmu Keagamaan Islam, serta Bahasa dan budaya. (Hasan, 2018: 124).

Kepala madrasah aliyah bisa diartikan sebagai seorang yang diberi tugas dalam memimpin madrasah aliyah yang didalamnya diselenggarakan proses belajar mengajar. Pemimpin ini dalam bahasa Inggris dikenal dengan sebutan *leader* berasal dari kata *to lead* yang mempunyai arti memiliki hubungan yang erat: bergerak di awal, berjalan paling depan, mengambil langkah awal, bertingkah paling dulu, sebagai pelopor, memberi arahan berpikir argument serta perbuatan orang lain, memberi masukan, memberi tuntunan, mendorong dan memotivasi orang lain dengan pengaruh yang diberikan. Langkah selanjutnya, pengertian kepemimpinan menurut para ahli. Definisi kepemimpinan yang dirumuskan oleh para ahli terdapat perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Hoy dan Miskol, seperti yang dikutip oleh Purwanto, dikemukakan bahwa definisi mengenai kepemimpinan sebagian besar orang yang meneliti dan mendefinisikannya (Maiti & Bidinger, 1981: 11).

Dengan demikian, kelompok kerja kepala madrasah aliyah adalah suatu kelompok kepala madrasah aliyah dalam suatu forum dalam

melakukan kerjasama antar kepala madrasah aliyah atau pengurus madrasah aliyah, anggota kelompok kerja kepala madrasah aliyah, dalam rangka mencapai tujuan bersama yaitu sesuai dengan fungsi dan tujuan kelompok kerja kepala madrasah aliyah yang dijalankan.

#### **b. Tugas dan Fungsi Kelompok Kerja Kepala Madrasah Aliyah**

Kepala madrasah aliyah memiliki tugas penting dalam mengusahakan kemajuan kualitas pendidikan di madrasah aliyah terutama dalam mata pelajaran bidang pendidikan agama Islam. Tugas kepala madrasah aliyah dalam menciptakan situasi madrasah yang efektif serta kondusif dalam kegiatan belajar mengajar adalah dengan cara pengelolaan manajemen yang baik adalah hal utama sebuah madrasah aliyah dalam mengejar keunggulan dalam hal mencetak sumber daya manusia (SDM) unggul serta memiliki daya saing tinggi (Depdiknas 2008:1).

★ Kelompok kerja kepala madrasah aliyah adalah suatu forum kepala madrasah aliyah dalam mengejar target penyelesaian kerja serta tugas dan kewajiban lain yang harus dijalankan. Menurut pendapat lain Kelompok kerja kepala madrasah aliyah adalah refleksi kepala madrasah aliyah mengenai nilai yang diperoleh kepala madrasah aliyah dalam menjalankan tugas, hal-hal yang bersifat wajib yang harus dijalankan. Kelompok kerja kepala madrasah ini boleh diperkirakan secara kuantitatif atau kualitatif. Seymour (1991) berpendapat bahwa kelompok kerja adalah suatu tindakan serta tugas yang bisa

diperkirakan terkait keberhasilan yang dicapai. Kelompok kerja kepala madrasah aliyah didorong dengan beberapa faktor, diantaranya struktur lembaga, kebiasaan kerja didapati dalam lembaga, keinginan serta dorongan kerja. Dari pola pikir demikian serta kaitannya berdasarkan sumber yang ada, peneliti mengkonsentrasikan dengan kajian efektifitas kebiasaan organisasi madrasah serta dorongan kerja kepada kelompok kerja kepala madrasah (Wahab, 2012: 256).

Berikut ini merupakan tugas dan fungsi dari Kelompok Kerja Kepala Madrasah Aliyah:

#### **1) Tugas Informasional**

Tugas kepala madrasah aliyah sebagai tenaga fungsional dan pengawas, menerima informasi dari dalam dan dari luar madrasah secara konstan. Informasi yang didapat diantaranya dengan mengadakan kontak jejaring sosial pekerjaan, membaca referensi, serta melalui penelitian, membaca surat kabar, serta melalui media internet. Tugas kepala madrasah aliyah sebagai pengawas dan tenaga fungsional menjadikan kepala madrasah aliyah sebagai pihak terbanyak memperoleh informasi paling baik dari tenaga kependidikan dan tenaga staf yang lain. Sebagai seorang pengawas dan tenaga fungsional, kepala madrasah aliyah selalu menjadi agen Tanya jawab bagi guru dan tenaga kependidikan yang lain, wali murid, komite madrasah aliyah, dewan madrasah aliyah, aparatur

pemerintahan, serta masyarakat atau warga sekitar sekolah. (Stoner & Freeman, 2000). Dengan demikian, sebagai tenaga fungsional dan pengawas, kepala madrasah aliyah melakukan pengelolaan proses informasi madrasah aliyah, memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi. Selain itu, kepala madrasah aliyah sekaligus sebagai pihak yang mengamati, mengevaluasi, serta membuat/menyusun laporan terkait perkembangan madrasah yang dipimpinnya. (Usman, 2014: 7).

## **2) Tugas Decisional**

Kepala madrasah aliyah sebagai pengalokasi sumber daya, ini berarti kepala madrasah aliyah harus mampu mengalokasi sumber daya untuk perkembangan komponen madrasah aliyah yang ia pimpin, meliputi: peserta didik, guru dan tenaga kependidikan lainnya, fasilitas yang ada di madrasah aliyah, kurikulum yang berjalan, pendanaan, serta informasi terkait pengembangan madrasah aliyah yang terdapat dalam madrasah aliyah atas dasar skala prioritas yang ada. Sumber daya madrasah aliyah terlebih dalam hal keuangan madrasah aliyah seringkali mengalami keterbatasan. Maka dari itu, kepala madrasah aliyah diharuskan pandai dan bijak dalam pengalokasian atas dasar prioritas madrasah aliyah serta melakukan kegiatan pembelanjaan dengan hemat. (Stoner & Freeman, 2000). Tugas kepala madrasah aliyah sebagai pengalokasi sumber daya adalah suatu tugas manajemen fasilitas, peserta didik, guru serta

tenaga kependidikan yang lain, pendanaan, kurikulum yang sedang berjalan, informasi terkait perkembangan madrasah aliyah, penyusunan rencana, dan struktur organisasi. (Usman, 2014: 8).

Menurut (Sagala, 2010:94) dalam (Mamlukhah, 2014: 143) Tugas serta fungsi pokok kepala madrasah aliyah yakni memimpin jalannya sistem pendidikan berdasarkan buku karangan Syaiful sagala dari bukunya dengan judul: Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan disebutkan antara lain :

- a) Menjalankan pendidikan formal dengan jangka waktu yang telah ditentukan berdasarkan jenis, jenjang pendidikan serta sikap kepala madrasah aliyah dalam memajemen madrasah aliyah.
- b) Menjalankan pendidikan serta pembelajaran dengan menjalankan peningkatan kurikulum, memanfaatkan teknologi pengajaran dalam kegiatan pembelajaran yang dapat mencapai kualitas sesuai syarat.
- c) Menjalankan pembimbingan serta penyuluhan dalam mengembangkan memajukan kagiatan pembelajaran peserta didik di madrasah aliyah.
- d) Pembinaan Organisasi Intra Madrasah (OSIM).
- e) Menjalankan sistem Tata Usaha (TU) serta urusan terkait keluarga madrasah aliyah.
- f) Pembinaan kerjasama antara wali murid, masyarakat, dan dunia kewirausahaan.

- g) Menjalankan konsekuensi kepada pihak pemerintah desa serta warga atau masyarakat sekitar madrasah aliyah (Mamlukhah, 2014: 143)

Adapun fungsi Kepala Madrasah adalah:

### 1) Fungsi khusus

Fungsi khusus kepala madrasah aliyah dalam bidang manajer yakni melaksanakan suatu kegiatan seperti: membuat rencana, menyusun organisasi, membuat arahan, mengelola perubahan dan perkembangan, guru serta tenaga pendidik yang lain, fasilitas, kerjasama antara madrasah aliyah dengan warga sekitar madrasah, peserta didik, penambahan kurikulum, pendanaan, manajemen, pelayanan khusus, proses informasi, memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi, penemuan budaya dan kebiasaan madrasah aliyah, menetapkan kesepakatan serta penyelesaian konflik, menkoordinasi serta keserasian, mendelegasikan, memusyawarahkan pertimbangan, melakukan pengamatan, mengevaluasi, serta membuat laporan.

Fungsi dari kepala madrasah aliyah tersebut mendorong pernyataan Sergiovanni (1991) yang menyatakan: *The principal's job- To coordinate, direct, and support the work of others-is accomplished by defining objectives, evaluating performance, providing the necessary resources, building a supportive climate, running interference with parents, planning, scheduling, book-*

*keeping, resolving teaching conflicts, handing student problems, dealing with school district central office, and otherwise helping to keep the school running day by day.* Perbedaan fungsi dari kepala madrasah aliyah temuan analisis tersebut disbanding argumen terdapat dalam pemakaian istilah serta jumlah saja. Padahal pokok-pokoknya cenderung mendekati kesamaan. Tugas serta fungsi kepala madrasah aliyah dapat semakin efektif jika dibantu dengan kompetensi yang mendukung. Dari makna ini, sangat penting dijalankan suatu pendidikan serta kegiatan latihan maupun pembinaan teknis dalam meningkatkan kompetensi: individu, manajerial, supervisi, sosial, serta kewirausahaan, dalam pengelolaan lebih profesional serta kontinyu. (Usman, 2014: 11-12).

Menurut ( Daryanto, 2001: 81 ) dalam (Mamlukhah, 2014: 142-143) Aswarni sujud, moh. Saleh dan Tatang M. Amirin dari buku yang berjudul “administrasi Pendidikan” mengungkapkan mengenai fungsi kepala madrasah aliyah yakni sebagai berikut:

- a) Merumuskan rencana kerja serta menyusun peraturan madrasah aliyah
- b) Pengontrol system kerja madrasah aliyah, dalam mengontrol memberikan tugas serta mengontrol pemberian tugas dan mengontrol pelaksanaan tugas, mengadakan acara kegiatan

- c) Supervisi kegiatan madrasah aliyah, mencakup: mengkoordinir kegiatan, memberikan arahan pada jalannya kegiatan, memberikan evaluasi jalannya kegiatan, membina serta mendorong potensi penyelenggara. (Mamlukhah, 2014: 142-143).

### **c. Kegiatan Kelompok Kerja Kepala Madrasah Aliyah**

Adapun kegiatan dalam Kelompok Kerja Kepala Madrasah aliyah adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan koordinasi secara rinci dalam menjalankan tugas yang terdapat pada seluruh petunjuk aturan serta berbagai ketentuan yang berjalan.
- 2) Mengkoordinasi rancangan program tahunan madrasah aliyah dengan dipadukan serta rencana program pengajaran yang mencakup pemanfaatan kurikulum.
- 3) Melaksanakan koordinasi gabungan langkah setiap membuat ketetapan materi pengajaran serta buku dan fasilitas belajar mengajar yang lain.
- 4) Melaksanakan koordinasi peningkatan sistem serta cara dan pemanfaatan PPSI sebagai cara bagi guru dalam penyusunan satuan mata pelajaran.
- 5) Mengadakan koordinasi pada saat melakukan evaluasi hasil pembelajaran disetiap ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, serta ujian.

- 6) Mengadakan kegiatan rapat para guru pada mata pelajaran yang sama di lingkup daerah kerja tertentu dengan maksud meningkatkan setiap mata pelajaran yang akan menjadi konsekuensi bagi setiap guru mata pelajaran, yang terpenting terkait perumusan rencana pembelajaran, materi pelajaran, cara pengajaran serta peningkatan fasilitas belajar mengajar.
- 7) Mengadakan kegiatan rapat koordinasi kepala madrasah aliyah untuk mendukung pencapaian keseragaman dari hasil pembimbingan.
- 8) Melakukan koordinasi setiap kegiatan pendidikan seperti: kegiatan pramuka, palang merah remaja, keuangan, perkemahan, pecinta alam, kewirausahaan, penyampaian dakwah keagamaan dan lain sebagainya.

#### **d. Tujuan kelompok kerja kepala madrasah aliyah**

Tujuan dari kelompok kerja kepala madrasah aliyah menurut (Sri Banun Muslim, 2010: 95), yang paling mendasar adalah sebagai peningkatan potensi, pengalaman, ketekunan, serta pelajaran bagi kepala madrasah aliyah untuk menjalankan tugas serta konsekuensinya dalam memimpin lembaga pendidikan terpenting lagi dalam kendala dan hambatan pada administrasi madrasah aliyah serta manajemen system pembelajaran yang dijalankan guru di madrasah aliyah tertentu (Fitra, 2013: 394).

**e. Upaya kepala madrasah aliyah dalam meningkatkan kualitas guru pendidikan agama Islam**

Menurut (Qomar, 2007: 55-57) dalam (Solehan, 2014: 5) terdapat banyak strategi mengenai pengelolaan serta peningkatan lembaga pendidikan Islam baik dalam bentuk pondok pesantren, madrasah maupun sekolah, yakni:

- a. Mencetuskan visi dan misi lembaga pendidikan dengan hasil yang mudah dipahami, dan mengupayakan agar terwujudnya dengan usaha yang nyata dan kontinyu.
- b. Membentuk pemimpin yang profesional bebas dari intervensi, kelompok, politik pemerintahan, organisasi masa, serta mazhab dengan tujuan mencapai kebijakan lembaga pendidikan.
- c. Menyediakan tenaga pendidik yang memiliki jiwa pendidik sehingga mementingkan proses pendidikan serta konsekuensi berupa keberhasilan peserta didik.
- d. Membangun strategi peserta didik agar lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.
- e. Melakukan usaha maksimal untuk memotivasi peserta didik bahwasanya belajar adalah hal wajib paling utama sebagai bekal masa depan.
- f. Memusyawarahkan kurikulum yang relevan dengan potensi peserta didik serta masyarakat.

- g. Mencari model pembelajaran yang bisa meningkatkan potensi peserta didik yang mencapai kriteria agar menjadi sesuai kriteria.
- h. Mencari pendanaan dari luar serta mengaturnya dengan baik.
- i. Menyediakan fasilitas yang layak dengan tujuan memudahkan proses belajar mengajar, terpenting ruang kelas, perpustakaan, serta laboratarium.
- j. Mereview hasil pembelajaran kepada peserta didik terkait penambahan materi pelajaran yang didapat.
- k. Mengutamakan banyak cara yang mendukung, baik di bidang belajar mengajar, atau hasil eksperimen.
- l. Mengatur suasana belajar menjadi lebih aman, nyaman serta menambah semangat belajar peserta didik.
- m. Mewujudkan nuansa pendidikan islami dalam hal beribadah, belajar, berinteraksi dengan teman, dan senantiasa menjaga kesucian.
- n. Dapat mewujudkan kesejahteraan guru sebagai layaknya seseorang yang berjasa dalam suatu lembaga pendidikan.
- o. Menjalankan etos kerja dengan baik dalam dunia pendidikan dengan menanamkan moral yang baik dan kinerja yang penuh dengan semangat.
- p. Dapat melayani dengan baik kepada siapa saja, dari mulai pimpinan, staf pengajar, staf usaha, peserta didik serta warga masyarakat sekitar.

- q. Mampu melakukan promosi dalam mencapai citra dan kriteria yang lebih baik.
- r. Mampu menunjukkan kualitas serta hasil kegiatan belajar mengajar dalam ranah umum dengan baik.
- s. Mewujudkan forum kerjasama dengan kepala madrasah aliyah yang lain, dengan maksud memajukan pendidikan agama Islam secara bersama-sama.
- t. Mewujudkan hubungan dengan masyarakat secara baik agar dapat bekerjasama dengan baik.
- u. Mampu menyesuaikan diri terhadap kebiasaan masyarakat setempat.
- v. Menyatukan berbagai kebijakan lembaga pendidikan lokal dengan lembaga pendidikan nasional. (Solehan, 2014: 5).

## **2. Kualitas Guru PAI**

### **a. Pengertian Kualitas Guru**

Menurut istilah, kata kualitas memiliki arti mutu, yakni kriteria baik buruknya sesuatu. akan tetapi tidak sedikit para ahli serta kelompok yang mengungkapkan definisi kualitas / mutu sesuai dengan pendapat pribadi seperti halnya di bawah ini:

- a) Menurut Joseph Juran, kualitas ialah keserasian untuk pemakaian (*fitness for use*), dengan demikian dapat diketahui bahwa setiap produk maupun jasa alangkah baiknya layak dengan suatu keinginan yang dibutuhkan dan diharuskan oleh pemakai.

- b) Menurut Edward Deming, kualitas adalah suatu jenjang yang bisa diperkirakan dari *uniformitas* serta keterkaitan dengan hasil yang ada serta relevan dengan usaha yang dijalankan.
- c) Welch Jr mengungkapkan bahwasanya kualitas adalah sesuatu yang dijanjikan kepada orang terdekat, yang terbaik dalam persaingan, salah satunya merupakan jalan menuju perkembangan serta penghasilan yang kekal. (Paquette, 2012).

Guru merupakan tenaga pendidik yang profesional. Program sertifikasi guru dijalankan agar guru mempunyai cakupan kompetensi seperti yang tertera dalam Undang-undang Guru dan Dosen. Yang merupakan tujuan utama sertifikasi guru adalah untuk memajukan sistem serta kualitas hasil belajar mengajar. Guru yang mendapatkan tambahan profesi masuk dalam kriteria guru profesional. Menurut D. Deni Koswara, dkk. tahun 2009 hasil sertifikasi guru SMP di Jawa Barat dalam kriteria sangat rendah dalam pengembangan system dan kualitas pembelajaran. Sertifikasi guru bukan sepenuhnya sebagai kontribusi bagi profesionalisme guru, tidak ada kontribusi dengan kualitas belajar mengajar. (Slameto, 2014: 4)

Kualitas guru adalah sistem dari hasil sehingga guru dikategorikan berhasil jika dapat mengatur dan mengontrol banyak peserta didik dengan cara aktif, baik dari segi fisik, psikis, atau sosial pada sistem pembelajaran. Jika dilihat dari segi kualitas, guru dikategorikan berhasil jika pembelajaran yang disampaikan dapat

memberikan perubahan bagi sebagian besar perilaku peserta didik menjadi lebih menguasai kompetensi dasar yang lebih maju sehingga tercapainya standar kompetensi pembelajaran (Sitti Roskina Mas, 2008: 5)

#### **b. Standar Kompetensi Kualitas Guru**

Adapun empat standar kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, yaitu:

##### **1) Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi Pedagogik merupakan potensi pemahaman pada peserta didik, dalam menyusun serta menjalankan kegiatan belajar mengajar, evaluasi dari hasil pembelajaran, serta pengembangan peserta didik untuk menjelaskan dan menyampaikan setiap potensi yang ada pada peserta didik. Sedangkan dalam Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005, yang dimaksud kompetensi pedagogik ialah potensi mengatur kegiatan belajar mengajar pada peserta didik (Iwantoro, 2017: 141).

##### **2) Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi Kepribadian ialah potensi personal yang menunjukkan serta memperlihatkan individu yang baik, stabil, dewasa, bijaksana serta, terhormat, dijadikan percontohan pada peserta didik, serta memiliki akhlaq yang mulia. Kompetensi tersebut bisa mencakup Komunikasi yang efektif, mendukung, serta, sesuai bagi peserta didik (Ju'subaidi, 2011: 110).

##### **3) Kompetensi Sosial**

Kompetensi Sosial merupakan potensi guru pendidikan agama Islam di bidang menyampaikan materi pelajaran dan dapat berinteraksi dengan efektif kepada peserta didik, staf pendidik, staf usaha, wali murid, peserta didik, serta warga sekitar sekolah. Baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, memanfaatkan teknologi komunikasi serta system informasi dengan cara fungsional, berinteraksi dengan efektif kepada peserta didik, antar pendidik, tenaga pendidik, wali murid, peserta didik, dan berinteraksi dengan baik terhadap masyarakat, warga sekitar madrasah. (Efferi, 2014: 319)

#### 4) Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional merupakan kemampuan sejauh mana seorang guru pendidikan agama Islam menguasai mendalami materi pembelajaran, yang meliputi materi, kurikulum yang berjalan. Maka dari itu, sebagai guru pendidikan agama Islam yang professional guru harus mampu memahami cabang ilmu agama Islam yang ia bidangi sesuai dengan cara yang dijalankan untuk mempelajari ilmu tersebut. (Ketut & Ushani, 2017: 2-4).

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Guru

Kualitas yang diraih oleh peserta didik atau lembaga pendidikan didorong dengan beberapa faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal, faktor-faktor tersebut diantaranya:

- 1) Sumber daya, sekolah harus luwes dalam memajemen seluruh sumber daya berdasarkan keinginan masing-masing. Selain

pendanaan operasional maupun manajemen, manajemen pendanaan juga wajib diarahkan untuk:

- a. Memperkokoh madrasah dalam memilih dan mengalokasikan bantuan harus relevan berdasarkan skala yang telah ditetapkan dalam memajukan kualitas.
- b. Mengklasifikasikan antara dana dalam lingkup akademis dari sistem penyediaannya.
- c. Pemotongan keinginan direncanakan struktur pimpinan pusat.

Dengan demikian, Dalam proses pembelajaran banyak guru menggunakan sumber daya yang ada secara bijak, maknanya bahwa guru memiliki kinerja dalam sistem pembelajaran (Putro, 2015: 229).

- 2) Pertanggung jawaban (accuantability), madrasah diwajibkan mempunyai tanggung jawab baik kepada masyarakat sekitar madrasah atau pihak pemerintahan. Tanggung jawab ini adalah gabungan dengan komitmen kepada kriteria keberhasilan serta keinginan maupun tujuan wali murid atau masyarakat sekitar madrasah. konsekuensi ini berfungsi untuk menguatkan keyakinan bahwa bantuan masyarakat dimanfaatkan atas dasar kebijakan yang telah diputuskan terkait dengan hal memajukan kualitas pendidikan serta apabila terdapat kemungkinan untuk memberikan informasi terkait suatu hal yang telah diselesaikan. Maka dari itu semua madrasah wajib menyampaikan laporan pertanggung jawaban serta mengumumkannya dengan wali

murid maupun masyarakat sekitar madrasah serta pihak pemerintahan, serta melakukan pengkajian ulang secara menyeluruh dalam melakukan program yang ditetapkan pada sistem peningkatan kualitas pendidikan. konsekuensi yang baik di madrasah ialah pengerjaan yang baik. Tanpa adanya pengerjaan yang baik akan menyebabkan terjadinya kesalah pahaman (Ahmad, 2017: 139).

- 3) Kurikulum, menurut kriteria kurikulum yang sedang berjalan secara nasional, mempunyai konsekuensi dalam meningkatkan kurikulum baik melalui segi kriteria materi (content) serta sistem pengajarannya. Dari penyampaian bahwa pada materi demikian terdapat keuntungan dan pengaruhnya kepada peserta didik, madrasah harus bisa membuat situasi belajar mengajar yang menarik dan dapat mempengaruhi seluruh indra serta lapisan otak dan membuat tantangan supaya peserta didik tumbuh serta berkembang dengan pola pikir yang maju serta mendalami ilmu pengetahuan, kreativitas, mempunyai sikap adil, dan bijaksana, karakter yang Islami serta mempunyai emosional yang matang.

Terdapat tiga hal yang wajib diperhatikan dalam hal ini yaitu:

- a) Peningkatan kurikulum ini harus sesuai dengan yang dibutuhkan peserta didik.
- b) Bagaimana meningkatkan kreativitas dalam manajemen dalam mempersiapkan kurikulum diatas kepada pesrta didik

dengan efektif serta efisien dengan mengamati sumber daya yang tersedia.

- c) Meningkatkan banyak pendekatan yang bisa mengatur perubahan sebagai kejadian alamiah di madrasah.
- d) Personil madrasah, madrasah memiliki konsekuensi serta turut serta pada sistem perekrutan (menurut makna memilih tipe guru yang dibutuhkan) serta pembimbingan struktur pimpinan madrasah (kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru serta tenaga pendidik lainnya). Maka dari itu pembimbingan profesional dengan tujuan untuk membentuk kriteria maupun potensi kepala madrasah serta pembimbingan kreativitas guru yakni dengan pemanfaatan kurikulum tidak terkecuali, guru, staf pendidikan dan lain-lain dijalankan dengan terus kontinyu serta sesuai kebijakan madrasah. Maka dari itu struktur kepemimpinan selain madrasah bertugas dalam menyiapkan forum serta media pendorong. Di lingkup ini peningkatan pengalaman serta pengetahuan guru wajib memberikan pengaruh pada peningkatan kualitas serta apresiasi dari segi keunggulan perlu ditingkatkan (Paquette, 2012).

#### d. Indikator Kualitas Guru

Telah didefinisikan oleh para pakar kualitas yang bermacam-macam menurut argumen setiap individu, yang terpenting dengan indikator komponen kualitas. David A Gavin berpendapat delapan dimensi dan kriteria penelitian dari kualitas, yaitu:

- 1) *Performance* (unjuk kerja). Kriteria unjuk kerja serta kualitas hasil dari pengajaran.
- 2) *Feature* (figur). Penilaian tidak langsung dari unjuk kerja, maupun tambahan unjuk kerja pada kegiatan pengajaran.
- 3) *Reliability* (menantang). Perkiraan hasil unjuk kerja belum mencapai kriteria yang ditetapkan, melalui penjelasan hasil unjuk kerja agar lebih ditingkatkan lagi agar dapat memenuhi kriteria.
- 4) *Conformance* (konistensi). Kepantasan serta harapan maupun kebutuhan bagi peserta didik.
- 5) *Durability* (ketahanan). Kemampuan bertahan guru atau staf pengajar sejauh mana menghadapi peserta didik yang belum dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.
- 6) *Serviceability* (bantuan). Membantu, bersifat baik sopan, serta membimbing peserta didik yang belum memenuhi kriteria
- 7) *Aesthetics* (kebaikan). Kebaikan dalam hal pembelajaran dan pelayanan akan lebih membuat peserta didik semangat dalam mengikuti pembelajaran.

8) *Perceived quality* (kualitas yang ditanggapi). Kualitas yang telah dicapai perlu memperoleh tanggapan sebagai masukan.

Menurut Nanang Hanifah dan Cucu Suhana dalam bukunya konsep strategi pembelajaran, bahwa indikator yang ada dalam pendidikan ialah meliputi input (usaha), sistem serta output (hasil) dari sistem pendidikan yang telah dijalankan. Input (usaha) dalam pendidikan ialah suatu hal yang wajib ada dengan sebab diperlukan untuk jalannya suatu sistem. Suatu hal disini berwujud sumber daya serta perangkat lunak yang berujuan untuk membimbing dan membina jalannya sistem. Seperti penjelasan di bawah ini:

- a) Input sumber daya, meliputi: sumber daya manusia seperti kepala madrasah aliyah, guru mata pelajaran, guru bimbingan konseling (BK) staf usaha, peserta didik serta sumber daya yang lain dalam bentuk fasilitas dan material yang ada.
- b) Input perangkat lunak, ini mencakup struktur kepemimpinan madrasah, peraturan undang-undang, pembagian tugas, perancangan serta pengaplikasian.
- c) Input wacana, berwujud visi dan misi, tujuan, serta target yang akan dijangkau oleh madrasah. Modal usaha lebih dibutuhkan supaya sistem berjalan sesuai target. Maka dari itu, tingkat suatu input bisa diukur dengan sistem kinerja yang dikerjakan.

Sistem bisa disebut dengan kualitas yang baik apabila koordinasi serta kepatasan dan gabungan usaha (input) madrasah yang meliputi

kepala madrasah, guru, waka kurikulum, peserta didik, keuangan serta fasilitas, dimanfaatkan dengan baik maka akan bisa menciptakan suasana pembelajaran yang memuaskan (*enjoyable learning*), dapat memberi semangat rajin belajar serta dengan sungguh-sungguh dapat membangkitkan peserta didik dalam hali prestasinya.

Evaluasi wajib sebagai sistem yang kontinyu serta tidak dapat dilewatkan hingga akhir masa studi. Mengenai hasil wajib didiskusikan kepada peserta didik dengan maksud dapat memenuhi hasil evaluasi. Sifat melibatkan semua komponen akan lebih mendukung dalam membuat ketanggapan analisa peserta didik. Kualitas di lingkup pendidikan mengarah pada keunggulan yang dihasilkan oleh peserta didik atau madrasah dalam setiap jangka waktu yang telah ditentukan. Keunggulan dari hasil proses pendidikan (*student achievement*) bisa dalam bentuk hasil tes potensi akademik, misalnya: ulangan umum, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, UM, UAMBN, dan UN. Boleh berupa keunggulan dalam bidang lainnya, seperti: prestasi keagamaan, prestasi olahraga, prestasi kesenian maupun prestasi kerajinan dan keterampilan, yang berupa muatan lokal tertentu. Sedangkan menurut PP No. 19 tahun 2005 disebutkan bahwa pendidikan di Indonesia menggunakan delapan standar yang menjadi acuan dalam membangun dan meningkatkan kualitas pendidikan. Standar Nasional Pendidikan merupakan kriteria minimal setelah sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara

Kesatuan Republik Indonesia, adapun delapan standar yang menjadi kriteria minimal tersebut yaitu:

- a) Standar isi
- b) Standar proses
- c) Standar kompetensi lulusan
- d) Standar pendidik dan tenaga kependidikan
- e) Standar sarana prasarana
- f) Standar pengelolaan
- g) Standar pembiayaan
- h) Standar penilaian pendidikan.

Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin kualitas pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (PP 19/2005 Pasal 4) (Paquette, 2012).

**e. Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru dikatakan sebagai Guru pendidikan agama Islam karena memiliki peran dan potensi dalam mengajar ilmu agama Islam dapat dipelajari dan diamalkan oleh peserta didik dengan baik dan benar. Sistem pengetahuan, pemahaman, serta pengamalan tidak seperti yang dibayangkan oleh manusia awam pada umumnya. Dibutuhkan sistem yang sungguh-sungguh, tidak sebentar, istiqamah, serta teratur. Maka dari itu, diperlukan sistem yang dijalankan dengan baik dalam meningkatkan semua kemampuan yang ada pada diri manusia supaya

ilmu agama Islam bisa berjalan sehingga dijadikan solusi sebagai pemecahan masalah yang ada dalam kehidupan ini (M. Saekan Muchith, 2016: 220)..

Guru dan dosen mempunyai kesamaan yakni sebagai pendidik professional. Akan tetapi, apabila diamati mengenai tugas yang dijalankan terdapat perbedaan yang sangat mendalam. Guru hanya mengajar pada pendidikan formal saja seperti setingkat PAUD, TK, MI/SD, MTs/SMP, hingga MA/SMA/SMK. Yang diaplikasikan melalui tindakan memberikan pengajaran, memberikan pendidikan, mengajarkan kepelatihan, memberikan evaluasi dari hasil pengajaran, memberi nilai, dan memberikan bimbingan. Tanggung jawab seorang guru diharuskan lebih fokus menjalankan kegiatan belajar mengajar hanya sebatas di lingkup madrasah/sekolah formal. Tugas selain kegiatan pembelajaran di madrasah/sekolah formal bukan sebagai pekerjaan atau konsekuensi seperti halnya menjalankan pengabdian masyarakat serta meningkatkan ilmu pengetahuan pada lingkup umum. Maka dari itu, Guru adalah komponen yang menjadi prioritas dan merupakan peran utama dalam dalam bidang transfer ilmu pendidikan di madrasah/sekolah (formal) sesuai tugasnya, peran guru bagi peserta didik guru sebagai percontohan, terpenting sebagai sosok pengenalan diri (Hary, 2013: 144).

Guru yang visioner guru yang istiqomah serta tertib dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar peserta didik pada saat di

madrasah/sekolah yang dicontohkan melalui kepandaian membuat desain pembelajaran, memberi dorongan kepada peserta didik agar belajar lebih giat lagi, memanfaatkan cara dan fasilitas yang relevan, sehingga dapat melakukan penilaian yang bisa menjadi bahan peningkatan sistem di madrasah/sekolah. Pada saat jam pelajaran wajib ada di madrasah/sekolah, apabila saat jam pelajaran dimulai guru tidak berada di madrasah/sekolah berarti guru tersebut telah melanggar konsekuensi dan melakukan pelanggaran merugikan bagi pihak madrasah/sekolah terutama peserta didik. Dilihat dari segi teknis, guru yang visioner wajib menjalankan jam tatap muka minimal 24 Jam, dan maksimal 40 jam tatap muka pada satu pekan. Dari sedikitnya waktu, guru mampu membuat perencanaan serta penjadwalan dalam kegiatan pembelajaran supaya kegiatan pembelajaran bisa terlaksana secara efektif serta efisien, mempunyai pengetahuan yang sesuai kriteria (Aras dkk, 2017: 14).

Perkara ini memberikan contoh bahwa waktu guru sebagian besar untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar di madrasah / sekolah. Guru tidak diharuskan menjalankan tugas yang berkaitan dengan hal kemasyarakatan. Lain halnya dengan dosen, meskipun memiliki kesamaan pendidik yang professional. Akan tetapi dosen disamping sebagai pendidik professional juga sebagai ilmuwan dengan pekerjaan penting mentransfer, meningkatkan serta mengajarkan ilmu pengetahuan seluas-luasnya. Baik itu teknologi, kesenian,

kependidikan, dengan melalui penelitian serta pengabdian kepada masyarakat. Dosen mempunyai ruang lingkup yang luas bukan sekedar di kampus saja tetapi juga di ranah umum yakni masyarakat. Itu berarti dosen tidak sekedar bekerja mengajar mahasiswa melainkan juga harus dapat mengajarkan ilmu pengetahuan seluas-luasnya dengan melalui penelitian serta pengabdian di ranah umum yakni masyarakat.

Tanggung jawab dosen tidak hanya di kampus sekedar memberikan perkuliahan kepada mahasiswa, karena apabila demikian yang dilaksanakan dapat menyebabkan tidak optimal tugasnya seorang dosen. Selain menjalankan kegiatan kuliah dengan mahasiswa, dosen wajib menjalankan dan menyebarkan ilmu melalui seminar, musyawarah, dan penelitian. Dari sini perbedaan guru dengan dosen. Guru harus mempunyai empat kompetensi yakni kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik serta kompetensi profesional.

Guru memiliki jabatan profesi, diwajibkan dapat menjalankan tugasnya berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut (UU No 14 Tahun 2005):

- a) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme
- b) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan ahlak mulia.
- c) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidangnya.

- d) Memiliki tanggung jawab atas tugas pelaksanaanya profesionalitasnya
- e) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya
- f) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
- g) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanaakn tugas profesinya
- h) Memiliki organisasi profesi yang memiliki kewenangan mengatur hal hal yang berkaitan dnegan bidang profesinya. Dari aspek kompetensi inilah, dapat diketahui

Perbedaan antara guru pendidikan agama Islam dengan guru non pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam merupakan pendidik profesional yang mempunyai amanat menyampaikan penjelasan ilmu agama Islam kepada peserta didik serta umum. Guru pendidikan agama Islam sedikitnya mempunyai dua tugas yakni tugas menjalankan pendidikan serta melakukan pembelajaran di madrasah/sekolah serta mempunyai tugas menyampaikan pemahaman ilmu agama Islam kepada peserta didik supaya peserta didik serta kalangan umum mempunyai metode membaca maupun mendalami terhadap sumber hukum Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits sesuai target yang diidentikkan melalui aqidah, akhlaq, tingkah laku yang sopan santun, dan lemah lembut. Perbedaan signifikan antara guru

pendidikan agama Islam dengan guru non pendidikan Islam/guru umum terlihat dari segi kompetensi sosial serta pedagogik. Kompetensi sosial untuk guru pendidikan agama Islam memiliki peluang yang lebih luas dari guru non pendidikan agama Islam, sebab guru pendidikan agama Islam diharapkan dapat menyampaikan ilmunya tidak sebatas di madrasah/sekolah saja, melainkan lingkungan umum. Maka dari itu, guru pendidikan agama Islam wajib mempunyai penguasaan ilmu agama islam yang banyak. Karena, guru pendidikan agama Islam adalah pengajar dan pendidik yang dijadikan teladan, dan sosok pengenalan yang baik, baik itu dalam lingkungan madrasah/sekolah maupun lingkungan umum (Sumarno, 2016: 129).

Sekalipun sedang dilingkungan umum, guru pendidikan agama Islam tidak boleh sembunyi dari problematika keagamaan yang ada dilingkungan tempat tinggalnya. Ilmu agama Islam menjadi tanggung jawab baginya sebagai konsultan agama Islam dengan signifikan kepada orang sekitarnya. Tugas Pendidik agama Islam menurut Imam Ghazali ialah meluruskan, membersihkan, mensucikan serta menuntun hati nurani seseorang agar senantiasa lebih dekat dengan Allah Swt. Boleh dikatakan apabila pendidik belum dapat beradaptasi dengan beribadah kepada-Nya, bisa jadi tugas pendidik tidak berhasil (Ju'subaidi, 2011: 108).

Terdapat perbedaan yang istimewa antara guru pendidikan agama Islam dengan non pendidikan agama Islam apabila dipandang dari segi

kompetensi sosial. segi kompetensi pedagogik, tugas maupun konsekuensi guru pendidikan agama Islam dengan non pendidikan agama Islam/guru umum terlihat signifikan. Kejadian seperti ini karena karakteristik ilmu pendidikan agama Islam dengan ilmu non pendidikan agama Islam terdapat perbedaan. Ilmu Pendidikan Agama Islam lebih multi disiplin sedangkan ilmu non pendidikan agama Islam / ilmu umum sifatnya monodisiplin. Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam juga bersifat multidisiplin.

Perbedaan guru pendidikan agama Islam dengan guru umum adalah, Guru pendidikan agama Islam wajib mempunyai pengetahuan cabang multi disiplin, sebab pendidikan agama Islam sering dikaitkan dengan materi umum. Contoh pelajaran mengenai sholat tidak sebatas tata cara gerakan sholat serta dalil yang ada. sholat ada kaitannya dengan khusyu (psikologi), terkait persatuan dengan kesatuan (sosiologi). materi fiqih tidak sekedar berhubungan dengan halal haram, wajib, sunah, haram, makruh. Akan tetapi, ada kaitannya dengan cara pembagian harta warisan, perhitungan nisab zakat (matematika). Boleh dikatakan guru pendidikan agama Islam harus lebih cerdas dan enerjik dari guru umum, karena menguasai diluar cakupan pendidikan agama Islam yang harus dipelajari (M. Saekan Muchith, 2016: 226).

#### **f. Kualitas Guru PAI**

Menurut (Ibrahim dan Sukmadinata, 1996: 33-34) dalam (Efferi, 2014: 327). Seperti layaknya arti profesional bagi guru non pendidikan

agama Islam, guru agama Islam juga harus profesional. Dalam pembahasan di atas dijelaskan bahwa guru pendidikan agama Islam profesional ialah guru agama Islam yang mempunyai potensi tersendiri dalam hal pendidikan agama Islam serta memahami ilmu agama Islam. Potensi maupun kompetensi memiliki peran yang penting dengan intraksi pembelajaran dalam sistem belajar mengajar. Yang didalamnya guru pendidikan agama Islam terdapat kesulitan mengajarkan materi pendidikan agama Islam jika tanpa dibarengi dengan kompetensi seperti pendalaman materi pengajaran, tidak lain dengan penentuan serta pemakaian cara yang kurang relevan dengan bahan ajar dapat mengakibatkan ketidakpuasan dan menghambat pendalaman belajar peserta didik. Maka dari itu, profesional seorang guru agama Islam sangat membantu dalam mendorong motivasi belajar peserta didik dan sebagai cara terlaksana kegiatan belajar pembelajaran seperti pada umumnya. Demikian juga posisi guru sebagai tenaga pendidik profesional sebagaimana dijelaskan dalam pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan berfungsi meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru mempunyai konsekuensi yang berat. Selain dia membentuk karakter peserta didik yang Islami secara nalar dia juga wajib mengamalkan nilai keimanan dan ketaqwaan (Idhar, 2018: 315).

Kegiatan pembelajaran adalah proses yang terdiri dari serangkaian kegiatan guru agama Islam dan hubungan timbal baliknya dengan peserta didik dalam hal penyampaian mata pelajaran pendidikan agama

Islam di kelas. Kegiatan interaksi yang dilakukan oleh guru agama kepada peserta didik tidak sekedar menguasai materi, melainkan juga menerapkan cara yang sekiranya dapat memudahkan peserta didik dalam menerima pelajaran. Sehingga, menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, guru agama Islam bukan hanya sekedar memberikan pelatihan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai Islami kepada peserta didik (Efferi, 2014: 327).

